

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM***RESPONSIBILITY OF CHILD EDUCATION IN ISLAMIC PERSPECTIVE*****Khoiriah^{1)*}**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

khoiriah.pai@gmail.com**Fitri Alrasi²⁾**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Fitrialrasi9@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan merupakan kunci dalam membimbing dan membentuk perkembangan anak agar menjadi individu yang shaleh, berakhlak mulia, dan berkontribusi dalam masyarakat. Dalam menjamin perkembangan anak untuk menjadi individu yang dapat diinvestasikan di masa depan maka tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya terletak pada satu pihak, melainkan melibatkan berbagai aktor dan lingkungan yang saling berinteraksi. Ada beberapa pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak yang terdiri dari orangtua, guru dan sekolah, masyarakat dan pemerintah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kontekstual tanggung jawab pendidikan anak dalam perspektif hadits. Pendekatan penelitian ini adalah library riset. Metode penelitian yang dimuat dalam literatur yang dipakai merupakan teks hadits dan kajian-kajian keilmuan para ahli. Tanggung jawab pendidikan anak pada saat sekarang ini tidak hanya dimaknai tugas orangtua saja. Makna yuhawwidanihi pada hadits di masa Rasulullah dimaknai adalah orangtua. Berbeda dengan kondisi pada saat sekarang ini bahwa kata *yuhawwidanihi* yang terdapat dalam hadits tidak hanya orangtua akan tetapi dapat juga diartikan dengan lingkungan tempat manusia itu dilahirkan, dibesarkan dan lingkungan sekolah tempat manusia itu secara formal. Makna tersebut dapat diurai bahwa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak terdiri dari orangtua, masyarakat dan pemerintah sekolah. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak merupakan tanggung jawab moral. Tanggung jawab pemerintah terhadap pendidikan anak berupa mendirikan sekolah dan menempatkan guru sebagai pendidik untuk dapat mendidik anak-anak. tanggung jawab pendidikan anak pada saat sekarang ini tidak tertumpu pada kepada kedua orangtuanya saja akan tetapi tanggung jawab pendidikan anak merupakan kerjasama antara orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Kata-kata Kunci: Pendidikan, Anak, Islam,

Abstract: Education is the key in guiding and shaping children's development so that they become individuals who are pious, have noble character, and contribute to society. In ensuring the development of children to become individuals who can be invested in the future, the responsibility for children's education does not only lie with one party, but involves various actors and the environment that interact with each other. There are several parties responsible for children's education consisting of parents, teachers and schools, the community and the government. The purpose of this research is to analyze the contextual responsibility of children's education in the perspective of hadith. This research approach is a research library. The research methods contained in the literature used are hadith texts and scientific studies of experts. The responsibility for children's education at this time is not only interpreted as the task of parents. The meaning of yuhawwidanihi in the hadith at the time of the Prophet was interpreted as parents. It is different from the current condition that the word yuhawwidanihi contained in the hadith is not only parents but can also be interpreted with the environment where humans are born, raised and the school environment where humans are formally. This meaning can be parsed that the responsibility of parents for children's education consists of parents, the community and the school government. Community responsibility for children's education is a moral responsibility. The government's responsibility for children's education is in the form of establishing schools and placing teachers as educators to be able to educate children. The responsibility for children's education at this time does not

rest on the parents alone, but the responsibility for children's education is collaboration between parents, the community and the government.

Keywords: *Education, Children, Islam*

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi masa depan bagi agama, nusa dan bangsa, maka sudah menjadi kewajiban seluruh pihak untuk memperhatikan pendidikannya. Pendidikan merupakan pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman yang membantu individu tumbuh dan berkembang secara pribadi, sosial, dan intelektual (Taubah, 2015). Nilai-nilai pendidikan ini diperoleh seorang anak pertama kalinya dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak maka tanggung jawab pertama kali dibebankan kepada orangtua. Orang tua diberikan anak sebagai anugrah untuk selalu dijaga dengan baik, diarahkan dan membimbing sehingga mereka dapat benar-benar menjadi hamba yang takut kepada Allah dan taat kepada Agama Allah SWT. Pada sisi lain anak juga merupakan sebuah permata bagi orang tuanya, terkadang anak menjadi sumber energi dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu apabila anak didik dengan baik maka ia akan dapat mengangkat derajat dan martabat serta nama baik orang tua. Hal ini tidak hanya dalam pandangan manusia saja melainkan dihadapan Allah SWT memandang bahwa orangtua sudah mampu dan berhasil mendidik anaknya sehingga menjadi anak yang shaleh. (Gade, 2012)

Mendidik anak menjadi anak yang sholeh pada saat ini tidak semua orangtua mampu melakukannya. Peran ini terkadang datang dari luar didikan orangtuanya, didikan lingkungan terkadang lebih utama. Tanggungjawab pendidikan selain orangtuanya ini dapat dilakukan oleh lingkungan sekolah, Masyarakat dan pemerintah. Apabila dilihat dari peran masing-masing maka orangtua berperan dalam memberikan pendidikan agama, moral, dan sosial kepada anak-anak mereka. Orangtua harus memberikan contoh yang baik, mengajarkan nilai-nilai positif serta memperhatikan kembang tumbuh anak. Selain itu, guru dan sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan formal kepada anak-anak. Mereka harus memberikan pengetahuan akademik, membantu mengembangkan keterampilan, dan membimbing dalam pembentukan karakter anak. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. (Usman, 2017)

Masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan anak. Lingkungan sosial, teman sebaya, dan komunitas memengaruhi perkembangan anak. Masyarakat harus mendukung nilai-nilai positif, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan olahraga yang memperkaya pendidikan anak. Tanggung jawab pendidikan anak juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk generasi masa depan. Pendidikan yang baik membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat, pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dan sosial, serta keterampilan yang diperlukan untuk sukses di kehidupan. Hal ini juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab.

Pada saat sekarang ini sehebat apapun orangtuanya bahkan guru sekalipun tidak akan mampu memberikan semua pendidikan baik formal dan non formal kepada anaknya sendiri. Secara non formal atau pendidikan di dalam keluarga bisa diberikan oleh orangtua kepada anaknya akan tetapi pendidikan formal yang butuh legalisasi tidak dapat diberikan oleh orang tua. Pendidikan anak pada saat sekarang ini tidak hanya sebatas antara orangtua dan masyarakat namun perlu adanya lembaga formal sehingga anak dapat belajar secara teratur. Maka pendirian lembaga-lembaga pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa perlu adanya keterlibatan pemerintah di dalamnya.

Perlunya pendidikan sekolah dan pemerintah terlibat dalam pendidikan anak dikarenakan banyaknya orangtua yang belum siap dalam mendidik anaknya. Ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor orang tua itu sendiri dan luar diri orangtua. Pertama faktor dari orang tua itu sendiri yang kekurangan materi dan tidak mengerti bagaimana mendidik anak-anak. Situasi akan menjadi rumit jika keharmonisan rumah tangga terganggu. Meskipun anak-anak membutuhkan tempat yang aman untuk perkembangan fisik,

mental, dan pikiran mereka. Selain itu permasalahan pendidikan yang timbul dari keluarga itu sendiri adalah datangnya dari didikan nenek dan kakek yang terkadang tidak sesuai dengan didikan orangtuanya sehingga anak dimanjakan. Intervensi pendidikan anak dalam keluarga yang seperti ini akan dapat merusak atmosfer pendidikan anak. (Sulistiyoko, 2018).

Tantangan pendidikan anak berikutnya datang dari luar diri orangtua cukup luas mulai dari tantangan menghadapi lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya dan media sosial. Kontribusi lingkungan terhadap pendidikan anak pada saat sekarang ini cukup besar. Kontribusi lingkungan cenderung membawa arus yang negatif pada pendidikan anak (Makhmudah, 2018). Pada saat anak ditinggal oleh orang tuanya maka anak akan didik oleh lingkungan baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebenarnya pada saat sekarang ini anak lahir dari didikan orangtua dan lingkungan. Terkadang orangtua hadir dalam keseharian anak hanya pada malam hari saja itupun belum tentu si anak dapat berinteraksi dengan orang tua. Sementara mulai dari pagi anak sudah berangkat ke sekolah maka pendidikan yang diperolehnya adalah lingkungan sekolah. Setelah pulang sekolah anak dididik oleh masyarakat dan teman sebaya serta media sosial. Maka dalam hal ini perlu disadari bahwa tanggung jawab pendidikan pada saat sekarang ini tidak tertumpu kepada orangtua saja.

Konsep-konsep keislaman juga mengkaji pokok-pokok persoalan yang menyangkut diri kita semua. Apa yang diungkapkannya mempunyai nilai-nilai luhur yang berkenaan diri kita, suatu persoalan yang sangat penting yaitu tentang hubungan orang tua dengan anak, hubungan anak dengan masyarakat, hubungan anak dengan teman sebayanya, yang merupakan tujuan dalam proses pendidikan. Uraian tentang pendidikan ini sebenarnya sudah banyak diulas, namun penulis melihat sisi konsep tanggungjawab pendidikan anak dalam perspektif Islam.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (*library riset*). Penelitian ini dilakukan sebuah pengkajian yang dilakukan sesuai dengan tema. (Anslem Strauss dan Juliet Corbin, 14, 2009). Sumber-sumber yang dimuat dalam literature penulisan penelitian dipakai dari al-Qur'an, teks hadits dan kajian-kajian keilmuan para ahli. Pembahasan artikel ini memuat tentang konsep tanggung jawab pendidikan anak dalam perspektif hadits yang tidak terlepas dari konsep pendidikan menurut para akademisi. Konsep tanggung jawab pendidikan anak dalam perspektif hadits dapat diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan pendukung yang mengarah kepada pembahasan.

Data penelitian ini diperoleh melalui sumber utama dan sumber skunder. Peneliti memperoleh data dengan cara yaitu dengan membaca sumber-sumber penelitian dengan cermat dan mengambil poin yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Langkah selanjutnya menganalisis makna konsep tanggungjawab pendidikan anak oleh para ahli (Gani & Amalia, 2, 2015). Kemudian menterjemahkan dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan kontekstual tanggung jawab pendidikan anak. setelah penelusuran ini dilakukan maka diperoleh hasil analisis dan pemaknaan konsep tanggungjawab pendidikan ini melahirkan ide dan gagasan bagi peneliti dalam mengambil kesimpulan. Adapun deskripsi hasil analisis diuraikan secara deduktif dan induktif. Teknik analisis data dengan menggunakan deduktif: pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Induktif: mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab pendidikan anak pada masa Rasulullah tertumpu kepada orangtuanya terutama ibu. Pada masa itu pendidikan pertama dan utama itu adalah ibu sehingga ada istilah yang mengatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Semua bentuk pendidikan pada masa itu memang diterima oleh anak dari orangtuanya, mulai pendidikan di alam rahim/kandungan sampai anak tumbuh dewasa. Peran

orangtua pada masa itu sangat besar karena orangtua akan penentu kehidupan beragama seorang anak hal ini dapat dijelaskan dalam hadits berikut ini:

عَنِ الرَّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودًا، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يَمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdân telah mengabarkan kepada kami 'Abdullâh telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Zuhriy telah mengabarkan kepada saya, Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kemudian Kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna anggota tubuhnya. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". (HR. Bukhari) (Bukhari Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2010, p. 1271)

Pada masa Rasulullah hadits ini dimaknai tanggung jawab pendidikan anak itu tertumpu kepada kedua orangtuanya, karena pada saat itu kaum ibu memang lebih banyak bekerja untuk keluarganya dalam rangka mendidik anaknya dan menjaga kehormatan keluarganya. Orangtuanya juga dibekali ilmu agama yang cukup karena para sahabat Rasulullah memahami alqur'an. Tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak tidak hanya sebatas tanggung jawab member nafkah, akan tetapi orangtua dapat sebagai penentu keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Barri* terdapat definisi yang bermacam-macam untuk kata "fitrah". Mayoritas ulama memahami dengan agama tauhid/Islam. Dengan demikian, kata *yuhawwidanihi* dalam Hadis di atas berarti kedua orang tua mengajar dan menggiringnya menjadi orang Yahudi. Kata-kata "*yunashshiranihi*" berarti bahwa kedua orang tua pula yang mengajar dan menggiring anak menjadi Nasrani. (Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, 2004, pp. 618–619).

Pada sisi lain, tentu saja *fitrah* atau dalam hal ini sikap keberagamaan yang dibawa oleh setiap manusia sejak kecil, pada perkembangannya nanti akan mengalami tingkatan-tingkatan yang bervariasi, sesuai dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat keberagamaan adalah pengaruh pendidikan dalam keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik. Keluarga di sini (orangtua) memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan keberagamaan anak. Sebab disinilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak awal kepadanya. Kaitannya dengan itu, bahwa pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan pada masa sekarang ini. Meskipun kondisi berbeda bukan berarti hadits ini tidak relevan dengan kondisi saat sekarang. Makna hadits tersebut dapat diperluas bahwa kata *yuhawwidanihi* tidak dimaknai sekedar dengan orangtua saja namun dimaknai juga dengan lingkungan tempat manusia dibesarkan, dan lingkungan sekolah tempat manusia menempuh proses pendidikan secara formal. Dari Hadis tersebut dipahami bahwa anak sebagai peserta didik di rumah, akan dididik oleh orang tua menjadi seperti orang tuanya juga. Bila orang tuanya memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, maka anak akan dididik juga memiliki pengetahuan agama yang baik, akan tetapi bila orang tuanya tidak mengenal agama dengan baik, maka anak juga akan terdidik sama persis dengan orang tuanya. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lembaga pendidikan awal bagi anak, dan akan menjadi dasar pengetahuannya sampai akhir. Makna pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak selain orangtua itu adalah lingkungan dan sekolah. Tanggung jawab pendidikan anak di lingkungan itu adalah masyarakat sedangkan sekolah itu yang bertanggung jawab adalah pemerintah

Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Kata fitrah sering melekat pada seorang anak yang baru lahir, bahkan para ahli mengatakan bahwa anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Kata fitrah dalam hadits tersebut diartikan dengan keberagamaan yang dibawa setiap anak yang dilahirkan. Tugas dan tanggung jawab orangtua pertama kali setelah lahir adalah menanamkan aqidahnya. Pertama kali orangtua menanamkan aqidahnya yaitu dengan mengenalkan kalimat syahadat. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga fitrah anak akan dibentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor utama dan yang pertama yang mempengaruhi keagamaan anak adalah orangtua. Orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar sikap anak tidak menyimpang. Sebab disinilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak awal kepadanya. Pada keyakinan anak pada masa ini bukan hasil pemikirannya, akan tetapi suatu keyakinan hasil pemikiran yang objektif, apa yang dilihat oleh anak itu yang akan menjadi keyakinannya. (Armai Arief, 2002: 7–8)

Tanggung Jawab Pemerintah terhadap Pendidikan Anak

Salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak dinegara ini adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah merupakan tempat anak mengenyam pendidikan selain pendidikan dalam keluarga. Pendidik di sekolah adalah guru, konselor, dan administrator, yang dikenal sebagai pendidik karena jabatan (Rasyidi et al., 2020). Pemerintah mengamanahkan guru sebagai penanggung jawab pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tanggung jawab pendidikan anak dimaksud tidak hanya sebatas mendidik anak secara intelensi akan tetapi tanggung jawab pendidikan kepada anak sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah membangun spritual anak dan membentuk anak agar berakhlakul mulia.

Tanggung jawab pendidikan pemerintah terhadap anak dalam Islam juga dikatakan bahwa guru adalah orang yang mendapat tugas dalam mengembangkan seluruh potensi anak baik itu afektif, kognitif dan psikomotorik (Akmal Hawi, 10-11, 2013). Guru adalah pendidik profesional yang diberikan amanah oleh pemerintah dan orangtua untuk mendidik anak. Ketika orangtua menyerahkan anak ke sekolah secara otomatis tanggung jawab sudah dilimpahkan kepada guru. Perlu disadari bahwa dengan adanya peraturan wajib belajar 9 tahun oleh pemerintah maka tanggung jawab ini tidak dapat dijalankan oleh orangtua sendiri karena hal ini terkait dengan legalisasi pendidikan seorang anak.

Islam juga mengajarkan bahwa wajib menuntut ilmu dan melapangkan segala urusan dan meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu (Ariadi et al., 2021). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah: 11

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan (الذين أوتوا العلم) “yang diberi pengetahuan” adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Dengan demikian, berdasarkan ayat tersebut, kaum beriman dibagi kepada dua kelompok besar, *pertama*, sekedar beriman dan beramal sholeh, *kedua*, beriman dan beramal sholeh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud tidak saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat (M Quraish Shihab, 79-80,

2010). Guru diberikan wewenang dalam memimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Setiap kepemimpinan mempunyai tanggung jawab, maka guru mempunyai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Guru mempunyai tanggung jawab atas apa yang diajarkan kepada anak sehingga guru mempunyai tanggung jawab pribadi maupun sosial, karena dalam Islam anak yang dididik seperti mendidik anak sendiri.

Al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali, menjelaskan bahwa tugas guru bila dirinci adalah sebagai berikut; 1) menanamkan rasa kasih sayang terhadap murid dan berlaku baik seperti mendidik anak sendiri. 2) mengajarkan ilmu dengan ikhlas dengan maksud mengharapkan ridha Allah dan menganggap tugas yang diemban adalah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. 3) memberikan nasehat kepada anak agar anak dapat berperilaku baik. 4) mengajarkan anak kepada kebaikan dan menegurnya apabila anak salah, menegur dengan baik tanpa mencela dan mencaci maki anak. 5) menjadi teladan bagi anak, perbuatan dan perkataan dan ilmu yang diberikan sejalan (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 150-151, 1979).

Pendidikan oleh Masyarakat

Setiap anggota masyarakat memiliki peranan moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Kesemua unsur yang ada dalam masyarakat harus senantiasa terpadu, bekerja sama dan sekaligus menjadi alat kontrol bagi pelaksanaan pendidikan (Suhaeni, 2020). Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pendidikan, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agama, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan, kelompok kelas, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat itu bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu (Abdurrahman An-Nahlawi, 176, 1996):

- a. Menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, Q.S. Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran: 110)

Ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah. (M. Quraish Shihab, 186, 2022).

- b. Islam mengajarkan untuk menyayangi anak-anak, sehingga anak-anak yang ada dilingkungan masyarakat dianggap sudah menjadi anak sendiri atau seperti menyayangi anak saudara sendiri. hal itu terwujud berkat pengamalan firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat ayat 10:

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.(Q.S. al-Hujurat: 10)

Makna bersaudara dalam kandungan ayat di atas adalah semua kaum muslimin mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap hak dan kewajiban sebagai seorang muslim terasuk dalam pendidikan anak (Abnisa, 2017).

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw berikut:

حَدَّثَنَا حَلَادُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-‘Alaa’ telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa r.a dari Nabi saw bersabda: “orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”. Dan beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari beliau. (HR. Bukhari) (Bukhari Muhammad Fuad Abdul Baqi, No. 459, 2010).

- c. Pengelolaan pendidikan di masyarakat hendaknya lebih mengutamakan kerjasama sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dapat dicapai. Kerjasama ini dapat terwujud apabila muslim yang satu dengan muslim yang lainnya dapat hidup berdampingan secara harmonis. Adanya kerjasama yang baik akan membentuk tanggung jawab yang utuh pula dalam mendidik anak sehingga kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Kerjasama atau tolong menolong dalam Islam telah disyariatkan sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Maidah ayat 3:

حَرَمْتُ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةَ وَالْمَوْفُوذَةَ وَالْمُتَرَدِّيَةَ وَالنَّطِيعَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَنْفِسُوا بِالْأَنْزَلِمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَنْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:”... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S.al-Maidah: 3)

Pada dasarnya pendidikan anak yang dilakukan oleh orangtua, masyarakat dan pemerintah merupakan salah satu contoh tolong menolong dalam kebaikan sehingga terbentuk masyarakat yang madani. Dengan demikian, menjadi kewajiban bersama masyarakat untuk terselenggaranya pendidikan yang baik (Muhammad Zaki Mubarak, 2019). Dengan demikian tanggung jawab pendidikan ini tidaklah diemban perseorangan saja akan tetapi tanggung jawab sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya.

D. PENUTUP

Kolaborasi dan kerjasama antara orangtua, masyarakat, sekolah, guru, dan pemerintah sangat penting untuk memastikan pendidikan yang optimal bagi anak-anak. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sesuai

dengan potensi yang dimiliki. Adapun peran dan tanggung jawab masing-masing dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orangtua: Orangtua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan asuhan, perhatian, dan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Orangtua juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam mengembangkan nilai-nilai, etika, dan akhlak yang baik.
2. Masyarakat: Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Lingkungan masyarakat yang positif, inklusif, dan mendukung dapat memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan anak. Masyarakat dapat memberikan dukungan, sumber daya, dan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan anak, seperti melalui program-program pendidikan komunitas, kegiatan sosial, dan pengembangan komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak.
3. Sekolah dan Guru: Sekolah dan guru memiliki tanggung jawab langsung dalam pendidikan anak. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan formal, akademik, dan sosial kepada anak-anak di lingkungan sekolah. Guru memainkan peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam proses belajar-mengajar. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan stimulatif bagi anak-anak.
4. Pemerintah: Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan sistem pendidikan yang memadai. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan akses pendidikan yang merata, memastikan kualitas pendidikan yang baik, dan memperhatikan kepentingan anak-anak dalam kebijakan pendidikan. Pemerintah juga dapat memberikan dukungan keuangan, sumber daya, dan pelatihan untuk sekolah, guru, dan program pendidikan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>
- Akmal Hawi. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anslem Strauss dan Juliet Corbin. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, alih bahasa M. Shodiq dan Imam Muttaqien*,. Pustaka Pelajar.
- Ariadi, P., Rulitawati, & Antoni. (2021). Urgensi Kenyamanan Belajar dan Mengajar dalam Islam serta Kaitannya dengan al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), Article 02.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Bukhari Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2010). *Kitab 9 Imam Hadis, Shahih Bukhari*. Lidwa Pusaka.
- Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.462>
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Andi.
- Ibnu Hajar Al-Asqalaniy. (2004). *Fath al-Barr Syarah Syahih Bukhari*. Da'r al-Fikr.
- M Quraish Shihab. (2010). *Tafsir Al Misbah* (Vol. 14). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2022). *Tafsir Al Misbah* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. (1979). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (4th ed.). Bulan Bintang.
- Muhammad Zaki Mubarak, 14422026. (2019). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Madani Era Reformasi di Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14121>
- Rasyidi, R., Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2020). Guru dalam Pendidikan Islam, antara Profesi dan Panggilan Dakwah. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah,*

- Religius, Akuntabel*), 6(2), Article 2.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9775>
- Suhaeni, E. (2020). Fungsi Keluarga, Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Sosiologis). *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 11.
- Sulistyoko, A. (2018). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
- Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>